

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK *MENSTRUAL HYGIENE* GENITALIA PADA SISWI SMPLB TUNAGRAHITA

Dina Fikriyana Yusuf[✉], Irwan Budiono

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Publikasi April 2016

Keywords:

Factors, menstrual hygiene, mentally retarded female student

Abstrak

Latar Belakang: Studi pendahuluan di SLB Negeri Semarang menunjukkan 60 % siswi tunagrahita mempunyai pengetahuan yang kurang tentang praktik *menstrual hygiene* genitalia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang.

Metode: Penelitian observasional ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan melibatkan 46 sebagai sampel. Analisis dengan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Faktor yang berhubungan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang adalah pengetahuan ($p = 0,021$), sikap ($p = 0,018$), dukungan orang tua ($p = 0,041$), dan akses informasi ($p = 0,009$). Sementara itu tidak ada hubungan antara faktor dukungan guru ($p = 0,988$) dan dukungan teman ($p = 1,000$).

Simpulan: Pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan akses informasi berhubungan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia, sedangkan dukungan guru dan dukungan teman tidak berhubungan.

Abstract

Background: Preliminary study in elementary school for mentally retarded student indicated 60 % of mentally retarded female students had less knowledge about genital *menstrual hygiene* practice. The purpose of this study was to determine factors associated with practice of genital *menstrual hygiene* among female students in Semarang city.

Methods: This study was observational analytic with cross sectional approach that involved 46 sample. Data were analyzed with chi square test.

Results: Factors associated with practice of genital *menstrual hygiene* among mentally retarded female student were knowledge ($p = 0.021$), attitude ($p = 0.018$), parent support ($p = 0.041$), and information access ($p = 0.009$). Meanwhile, there were no association between teacher support ($p = 0.988$) and friend support ($p = 1.000$) with practice of genital *menstrual hygiene*.

Conclusion: Knowledge, attitude, parent support, and access information were associated with practice of genital *menstrual hygiene*, while teacher and friend support were no association.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: adinafikia@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1991, tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata, sedangkan remaja menurut Depkes mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin (BKKBN, 2006). Remaja tunagrahita sama seperti remaja normal. Namun, keterbatasan kemampuan berpikir dan kurang informasi membuat mereka sulit untuk memahami perubahan yang terjadi (Tjasmini, 2014).

Perilaku *personal hygiene* adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan keindahan, dan mencegah timbulnya penyakit (Mardani & Priyoto, 2010). *Personal hygiene* genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Tapparan & Pandelaki, 2013). Akibat kurangnya pemahaman *personal hygiene* genitalia adalah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim (Wakhidah&Wijayanti, 2014).

Banyak penelitian telah mengungkapkan bahwa ibu, guru, teman, kakak, media massa adalah sumber utama dalam memberikan informasi tentang menstruasi untuk remaja (Dhingra et.al., 2009). Namun masyarakat menganggap kesehatan reproduksi masih tabu dibicarakan oleh remaja. Hal tersebut dapat membatasi komunikasi antara orang tua dan remaja tentang *hygiene* menstruasi. Perilaku kebersihan saat menstruasi berhubungan erat dengan teman sebaya, ketersediaan fasilitas alat pembersih, sikap dan pengetahuan. Dukungan teman sebaya 2,963 kali berpengaruh baik terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan (Suryati, 2012).

Sama halnya dengan remaja normal, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan satu kebutuhan untuk remaja tunagrahita (Tjasmini, 2014). Akibat dari minimnya informasi yang dihadapi remaja putri dengan retardasi mental ialah mereka tidak bisa menjaga kebersihan saat menstruasi. Mereka tidak mau menggunakan pembalut saat menstruasi dan melepas pembalut di sembarang tempat (Yaumadinna & Suwarti, 2013). Quint dan Ann (2008) menyatakan remaja putri dengan retardasi mental tidak menyadari bahwa pembalut yang digunakan sudah tidak mampu untuk menampung darah, sehingga darah menembus keluar pakaian yang dikenakan. Menurut Mahmudah (2010), 3,85% remaja putri dengan retardasi mental mempunyai perilaku *hygiene* menstruasi yang rendah (Prasetyaningrum, 2015).

Setelah dilakukan study pendahuluan pada 10 siswi SMP dan SMA di SLB Negeri Semarang, terdapat 6 siswi memiliki praktik *menstrual hygiene* yang rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Praktik *Menstrual Hygiene* Genitalia pada Siswi SMPLB Tunagrahita di Kota Semarang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, didapat 46 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel 2 dapat diketahui hasil analisis faktor yang berhubungan dengan Praktik *Menstrual Hygiene* Genitalia antara lain faktor pengetahuan (*p. value* = 0,021 < 0,05), faktor sikap (*p. value* = 0,018 < 0,05), faktor

dukungan orang tua ($p. value = 0,041 < 0,05$), dan faktor akses informasi ($p. value = 0,009 < 0,05$). Sedangkan faktor dukungan guru ($p. value = 0,988 > 0,05$) dan faktor dukungan teman ($p. value = 1,000 > 0,05$) tidak berhubungan dengan Praktik *Menstrual Hygiene* Genitalia.

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Praktik *Menstrual Hygiene* Genitalia

No.	Variabel	Praktik <i>Menstrual Hygiene</i> Genitalia				Total		p value
		Baik		Kurang		N	%	
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan							
	a. Baik	13	68,4	6	31,6	19	100	0,021
	b. Kurang	8	29,6	19	70,4	27	100	
2	Sikap							
	a. Baik	15	65,2	8	34,8	23	100	0,018
	b. Kurang	6	26,1	17	73,9	23	100	
3	Dukungan Guru							
	a. Baik	6	50,0	6	50,0	12	100	0,988
	b. Kurang	15	44,1	19	55,9	34	100	
4	Dukungan Orang Tua							
	a. Baik	14	63,7	8	36,3	22	100	0,041
	b. Kurang	7	29,1	17	70,9	24	100	
5	Dukungan Teman							
	a. Baik	5	45,5	6	54,5	11	100	1,000
	b. Kurang	16	45,7	19	54,3	35	100	
6	Akses Informasi							
	a. Baik	14	70,0	6	30,0	20	100	0,009
	b. Kurang	7	26,9	19	73,1	26	100	

Pengetahuan

Berdasarkan hasil, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Auemaneekul, (2013) dengan $p value$ 0,003 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik *menstrual hygiene*. Serta sesuai dengan penelitian dari Gultie (2014) dengan ($AOR = 5.783$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktek kebersihan menstruasi. Siswi yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki praktek kebersihan menstruasi baik daripada siswa yang memiliki

tingkat pengetahuan rendah tentang kesehatan menstruasi. Temuan ini mirip dengan penelitian yang dilakukan Lawan (2010) di daerah kumuh perkotaan Mumbai dan Kano Northwestern Nigeria.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Shanbhag (2012) di Bangalore, India yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan praktek. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh budaya pembatasan mencuci atau mandi di Bangalore yang mempengaruhi tingkat praktek kebersihan menstruasi terlepas dari tingkat pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap praktik dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pengetahuan berhubungan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang karena pengetahuan tergolong dalam kategori kurang. Siswi perlu meningkatkan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* genitalia sehingga dengan adanya pengetahuan yang semakin meningkat, maka diharapkan siswi mempunyai praktik *menstrual hygiene* genitalia yang baik.

Sikap

Berdasarkan hasil, terdapat hubungan antara sikap dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tarigan (2013), yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan praktek hygiene menstruasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Auemaneekul (2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik *menstrual hygiene*.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan suatu tindakan/aktifitas tetapi sikap merupakan faktor presdisposisi untuk bertindak. Sikap yang positif akan cenderung mendorong seseorang berperilaku positif juga. Menurut Newcomb (1955) dalam Notoatmodjo (2007), sikap berkaitan dengan perilaku seseorang, sikap

seseorang terhadap suatu tindakan menunjukkan perilaku responden tersebut terhadap suatu tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku baik tentang *personal hygiene* organ genitalia, akan memiliki sikap baik juga terhadap *personal hygiene* organ genitalia.

Dukungan Guru

Berdasarkan hasil, tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suryati (2012) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan perilaku kebersihan saat menstruasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sulistyoningrum (2013) bahwa terdapat hubungan antara perilaku sehat reproduksi siswa *slow learner* SMP Galuh Handayani dengan dukungan guru di sekolah adalah searah yakni semakin besar dukungan guru disekolah, maka semakin baik perilaku sehat reproduksi siswa.

Anak perlu diberikan informasi yang baik dan positif melalui orang tua, teman sebaya, dan guru sekolah. Hal ini disebabkan guru merupakan penyalur atau pemberi informasi pertama yang dilakukan disekolah. Sehingga guru dapat memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan dan praktik *vulva hygiene*, untuk memperhatikan kebersihan diri (*vulva hygiene*) pada remaja putri (Rahman & Rofika, 2014). Walaupun hasil analisis bivariat dan analisis multivariat tidak menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan guru terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi pada penelitian ini akan tetapi pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi perlu disebarluaskan dan ditingkatkan agar ada hubungan komunikasi antara siswi dengan guru disekolah dan siswa tetap menjaga kebersihannya.

Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Auemanekul (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan praktik *menstrual hygiene*.

Dukungan sosial di sini yang utama yaitu dari ibu atau orang tua.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Sulistyoningrum (2013) menunjukkan nilai signifikansi 0,166 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel perilaku sehat reproduksi siswa *slow learner* dengan pola asuh orang tua.

Menurut Mubarak (2012) peran keluarga dalam kesehatan adalah mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, salah satunya adalah dukungan informasional yang berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarkan) informasi tentang dunia, yang menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Dalam hal informasi kesehatan reproduksi tentang perawatan organ reproduksi eksternal pada anak, peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anak perempuannya tentang menstruasi, sehingga anak bisa melewati masa menstruasi dan terjaga kesehatan reproduksinya.

Dukungan Teman

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sulistyoningrum (2013) bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku sehat reproduksi siswa *slow learner* SMP Galuh Handayani dengan dukungan teman atau kelompok sebaya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Auemanekul (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan praktik *menstrual hygiene*. Dukungan sosial di sini teman menjadi dukungan pembantu setelah ibu atau orang tua. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Suryati (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi. Hal ini dikarenakan faktor dukungan orang berperilaku, bebas berbicara yang dianggap pribadi. Anak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi selain dari orangtuanya juga dipengaruhi oleh teman sebayanya, karena

pengaruh teman sebaya besar sekali sebagai orangtua dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak kita bergaul agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyalahgunaan obat dan pergaulan bebas.

Teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja, teman sebaya merupakan sumber penting dalam dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Kelompok teman sebaya merupakan dukungan yang sangat kuat pada remaja putri dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja (Wong, 2009). Mereka merasa nyaman membicarakan mengenai perineal hygiene dengan orang yang sebaya dengan dirinya, dengan pengetahuan yang menurut mereka sama atau sederajat, sehingga remaja lebih banyak mengeksplorasi pertanyaan dan mendiskusikan hal tersebut dengan nyaman tanpa ada rasa malu.

Akses Informasi

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gultie (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sumber informasi dengan praktik kebersihan saat menstruasi. Penelitian Gultie (2014) juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas air dengan praktek kebersihan menstruasi ($AOR = 6,504$). Mereka yang memiliki akses untuk air dipraktekkan kebersihan menstruasi yang baik. Temuan ini mirip dengan penelitian yang dilakukan Salve (2012) di India yang menunjukkan bahwa akses air adalah prediktor kuat dari praktik yang baik untuk kebersihan saat menstruasi.

Ketersediaan akses informasi di lingkungan tempat tinggalnya atau mungkin di sekolah dapat memungkinkan mereka memperoleh dengan cepat informasi kesehatan reproduksi terutama tentang perawatan organ genitalia eksternal. Akses informasi bisa berupa internet, perpustakaan, media cetak ataupun elektronik. Menurut Kuswandi menyatakan bahwa media memiliki potensi besar dalam mengubah sikap, terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Media dapat mengalirkan

pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Menyebutkan bahwa internet sebagian besar banyak informasi negatif yang dapat menimbulkan informasi yang negatif bagi para pengaksesnya. Memang teknologi ini netral yaitu tergantung pada para pemakainya memilih dampak yang positif atau negatif (Puspitaningrum, 2012).

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dukungan orang tua, dan faktor akses informasi dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang.

Adapun faktor dukungan guru dan faktor dukungan teman tidak menunjukkan hubungan dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada Kepala Sekolah SMPLB tunagrahita di Kota Semarang, dan seluruh responden siswi serta guru SMPLB tunagrahita di Kota Semarang yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auemaneekul, Naruemon. (2013). Menstrual Hygiene Practices among Adolescents in a Rural District of Nepal. *Asia Journal of Public Health*. (4): 8-15.
- BKKBN. (2007). *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Dhingra, R., Kumar, A. & Kour, M. (2009). Knowledge And Practices Related To Menstruation Among Tribal (Gujjar) Adolescent Girls. *Ethno-Med*, 3(1), 43-48.
- Gultie, T. K. (2014). Practice of Menstrual Hygiene and Associated Factors Among Female Mehalmeda High School Students in Amhara

- Regional State, Ethiopia. *Science Journal of Public Health*, 2(3): 189-195.
- Lawan, U. (2010). Menstruation and menstrual hygiene amongst adolescent school girls in Kano, Northwestern Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 14(3): 201-7.
- Mardani, A, & Priyoto, A. (2010). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku personal hygiene menstruasi di Desa Kumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Surya*. 7(3): 52-57.
- Mubarak, W, I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Puspitaningrum, D. (2012). Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal pada Anak Usia 10-11 Tahun yang Mengalami Menarche Dini di Sekolah Dasar Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2): 126-135.
- Quint E, H & Ann N.Y.S. Sci. (2008). Menstrual Issues In Adolescents With Physical And Developmental Disabilities. *Journal Of Department Of Obstetrics And Gynecology, Division Of Gynecology, University Of Michigan Health System USA* 45, 10-36.
- Rahman, & Rofika W, (2014). Pengaruh Sikap, Pengetahuan dan Praktik vulvaHygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 2(2): 117-126.
- Salve, B. (2012). Assessment of knowledge and practice about menstrual hygiene amongst rural and urban Adolescent girls. *International Journal of Recent Trends in Science and Technology*, 3(3): 65-70.
- Shanbhag, D. (2012). Perceptions regarding menstruation and Practices during menstrual cycles among high school going adolescent girls in resource limited settings around Bangalore city, Karnataka, India. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 4(7): 1353-1362.
- Subhash, B. (2011). Menstrual hygiene knowledge and practice among adolescent school girls of Saoner, Nagpur district. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 5(5): 1027-1033.
- Sulistyoningrum, R. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Akses Terhadap Informasi dengan Perilaku Sehat Reproduksi Remaja Slow Learner. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1(1):18-24.
- Suryati, B. (2012). Perilaku Kebersihan Reamaja Saat Menstruasi. *Jurnal Health Quality*, 3(1).
- Tapparan, L, & Pandelaki. (2013). Gambaran perilaku kebersihan organ genitalia eksterna siswi kelas menengah atas Negeri 1 Kawangkoan. *Jurnal Kedokteran Dan Tropik*, 1(1):62-67.
- Tjasmini, Mimin. (2014). Pembelajaran Bina Diri Dalam Membantu Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Tunagrahita. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wakhidah, U & Wijayanti. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dan perilaku vulva hygiene kelas XI di Man 1 Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, 6(1): 33-42.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Edisi 6 Vol.1. Jakarta: EGC.